



## Konsep Pendidikan Karakter dalam Syair-Syair *Ta'lim al-Muta'allim* dan Relevansinya dengan Metodologi Pendidikan Agama Islam Abad 21

Rachmat Panca Putera<sup>1\*</sup>, Imam Solihin<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Islam Lampung, Indonesia

Email: [rachmatpancaputra9@gmail.com](mailto:rachmatpancaputra9@gmail.com)<sup>1</sup>, [solihin.m2m@gmail.com](mailto:solihin.m2m@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis korespondensi: [rachmatpancaputra9@gmail.com](mailto:rachmatpancaputra9@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to examine the concept of character education contained in the *Ta'lim al-Muta'allim* poems and examine their relationship with the methodology of Islamic Religious Education (PAI) in the 21st century. This study uses a qualitative approach with a library research type, where the main data source is the *Ta'lim al-Muta'allim* text supported by various scientific literature from the last ten years. Data analysis was conducted through content analysis techniques with a descriptive-analytical approach. The results of the study indicate that the character education values contained in the *Ta'lim al-Muta'allim* poems, such as intention, perseverance, patience, and etiquette towards teachers, have spiritual, moral, and social dimensions that are integrated in the learning process. These values are also closely related to the principles of 21st-century learning, especially in strengthening intrinsic motivation, resilience in learning, and ethical interaction in collaborative learning. In addition, this study found that the combination of classical character education values with modern PAI methodology can produce a more comprehensive and contextual learning approach. However, this research still has limitations due to its conceptual nature, necessitating further empirical research. Therefore, this study provides a theoretical contribution to the development of Islamic education while also offering practical recommendations for educators in integrating character values into Islamic Religious Education (PAI) learning.

**Keywords:** 21st Century Islamic Education; Character Education; Islamic Values; Learning Methodology; *Ta'lim Al-Muta'allim*.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam syair-syair *Ta'lim al-Muta'allim* serta menelaah keterkaitannya dengan metodologi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), di mana sumber data utamanya adalah teks *Ta'lim al-Muta'allim* yang didukung oleh berbagai literatur ilmiah dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam syair *Ta'lim al-Muta'allim*, seperti niat, ketekunan, kesabaran, serta adab kepada guru, memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang menyatu dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut juga memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip pembelajaran abad ke-21, terutama dalam penguatan motivasi intrinsik, daya tahan dalam belajar, serta etika berinteraksi dalam pembelajaran kolaboratif. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penggabungan nilai-nilai pendidikan karakter klasik dengan metodologi PAI modern dapat menghasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan kontekstual. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan teoretis dalam pengembangan pendidikan Islam sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi para pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran PAI.

**Kata kunci:** Metodologi Pembelajaran, Nilai Islam, PAI Abad 21, Pendidikan Karakter, *Ta'lim Al-Muta'allim*.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan abad ke-21 ditandai oleh transformasi multidimensional yang dipengaruhi oleh globalisasi, digitalisasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada struktur ekonomi dan sosial, tetapi juga pada sistem nilai, budaya, dan karakter individu. Dalam konteks pendidikan, tantangan utama tidak lagi terbatas pada penguasaan pengetahuan kognitif, melainkan juga mencakup kemampuan adaptasi, literasi digital, serta integritas moral peserta didik. Berbagai studi dalam satu dekade

terakhir menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya krisis karakter di kalangan pelajar, seperti rendahnya etika komunikasi, menurunnya sikap tanggung jawab, serta lemahnya integritas akademik (Berkowitz & Bier, 2014; Nucci & Narvaez, 2018).

Dalam konteks Indonesia, fenomena tersebut menjadi semakin kompleks seiring dengan pesatnya penetrasi teknologi digital. Di satu sisi, perkembangan ini memberikan kemudahan akses terhadap informasi yang luas, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan baru, seperti penyebaran disinformasi, *cyberbullying*, serta penurunan nilai-nilai sosial. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan perlu mengintegrasikan pendidikan karakter secara sistematis dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendasar dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh (Lickona, 2018).

Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai kedudukan penting dalam menanggapi tantangan itu. Selaku bagian dari sistem pembelajaran nasional, PAI tidak cuma bermaksud buat mentransmisikan wawasan keimanan, namun pula buat membuat adab serta karakter partisipan ajar. Tetapi begitu, bermacam riset membuktikan kalau aplikasi PAI di sekolah kerap kali sedang berpusat pada pandangan kognitif serta mahfuz, sedangkan pandangan internalisasi angka belum maksimal (Huda et al., 2018; Supriyanto & Wahyudi, 2019). Perihal ini menimbulkan terbentuknya kesenjangan antara tujuan sempurna pembelajaran Islam yang menekankan pembuatan insan lengkap dengan aplikasi penataran yang mengarah formalistik serta kurang kontekstual.

Searah dengan kemajuan paradigma pembelajaran era ke- 21, pendekatan penataran hadapi perpindahan dari *teacher-centered learning* mengarah *student-centered learning*. Bentuk penataran modern menekankan berartinya keikutsertaan aktif partisipan ajar, pengembangan keahlian berasumsi kritis, daya cipta, kerja sama, serta komunikasi (4C). Tidak hanya itu, integrasi teknologi dalam penataran pula jadi salah satu karakteristik penting pembelajaran kontemporer (Trilling & Fadel, 2009; Voogt & Roblin, 2012). Dalam kondisi ini, metodologi PAI dituntut buat sanggup menyesuaikan diri dengan pergantian itu tanpa kehabisan akar nilai- nilai keislaman.

Di tengah dinamika tersebut, literatur klasik Islam menawarkan sumber nilai yang kaya dan relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan modern. Salah satu karya klasik yang memiliki pengaruh signifikan dalam tradisi pendidikan Islam adalah *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji. Kitab ini secara khusus membahas etika dan adab dalam menuntut ilmu, yang mencakup aspek niat, hubungan antara guru dan murid, serta sikap dalam

proses belajar. Keunikan kitab ini terletak pada penggunaan syair sebagai medium penyampaian nilai, yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga estetis dan reflektif.

Dalam perspektif pedagogi modern, penggunaan syair sebagai media pembelajaran memiliki relevansi yang signifikan. Pendekatan berbasis narasi dan estetika, seperti puisi atau syair, terbukti dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan refleksi moral peserta didik (Nussbaum, 2016). Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan pengalaman belajar dengan konteks kehidupan mereka (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, syair-syair dalam *Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian nilai, tetapi juga sebagai sarana internalisasi karakter yang efektif.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Ta'lim al-Muta'allim* mencakup berbagai aspek fundamental, seperti keikhlasan (niat), kesungguhan dalam belajar (*mujahadah*), kesabaran, *tawadhu'*, serta penghormatan terhadap guru. Nilai-nilai ini bersifat universal dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, khususnya dalam membentuk *soft skills* yang menjadi fokus utama pendidikan abad ke-21. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, serta kualitas interaksi sosial peserta didik (Baehr, 2017; Kristjánsson, 2015).

Meskipun demikian, kajian terhadap *Ta'lim al-Muta'allim* dalam konteks pendidikan modern masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung bersifat deskriptif dan normatif, dengan fokus pada eksplorasi isi kitab tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan paradigma pendidikan kontemporer. Beberapa studi memang telah mengkaji relevansi nilai-nilai dalam kitab ini terhadap pendidikan karakter, namun belum secara spesifik menganalisis integrasinya dengan metodologi pembelajaran PAI abad ke-21 yang berbasis teknologi dan pendekatan *student-centered* (Sari & Sihotang, 2020; Rohman & Ningsih, 2021).

Selain itu, terdapat kecenderungan dikotomis dalam melihat hubungan antara pendidikan klasik dan modern. Pendidikan klasik sering dianggap tradisional dan kurang adaptif terhadap perkembangan zaman, sementara pendidikan modern dianggap lebih relevan tetapi kurang memiliki kedalaman nilai. Pandangan ini perlu dikritisi, karena pada dasarnya nilai-nilai dalam literatur klasik Islam memiliki sifat universal dan dapat direkonstruksi sesuai dengan konteks zaman (Al-Attas, 1999). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang mampu menjembatani kedua perspektif tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa gap penelitian yang menjadi dasar penting bagi kajian ini. Pertama, belum adanya analisis mendalam yang secara khusus mengkaji syair-syair dalam *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai media pendidikan karakter. Kedua,

masih terbatasnya penelitian yang menghubungkan nilai-nilai dalam kitab tersebut dengan metodologi PAI abad ke-21. Ketiga, belum adanya model konseptual yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter klasik dengan pendekatan pembelajaran modern yang berbasis kompetensi dan teknologi.

Riset ini berusaha buat memuat kehampaan itu dengan melaksanakan analisa menyeluruh kepada rancangan pembelajaran kepribadian dalam syair- syair *Ta'lim al-Muta'allim*, dan menelaah relevansinya dengan metodologi Pendidikan Agama Islam era ke-21. Pendekatan yang dipakai merupakan kualitatif dengan tata cara riset daftar pustaka (*library research*), yang membolehkan investigasi mendalam kepada bacaan serta pemahaman nilai-nilai yang tercantum di dalamnya. Analisa dicoba dengan memakai pendekatan deskriptif-analitis serta konten *analysis*, alhasil bisa menciptakan uraian yang analitis serta menyeluruh.

Dengan cara abstrak, riset ini diharapkan bisa membagikan partisipasi dalam pengembangan amatan pembelajaran Islam, khususnya dalam integrasi antara adat- istiadat klasik serta pendekatan modern. Riset ini pula berusaha memperkaya kesusastraan mengenai pembelajaran kepribadian dengan memperkenalkan perspektif yang *berplatform* pada khazanah intelektual Islam. Dengan cara efisien, hasil riset ini diharapkan bisa jadi rujukan untuk pengajar PAI dalam mengonsep penataran yang tidak cuma efisien dengan cara pedagogis, namun pula sanggup membuat kepribadian partisipan ajar dengan cara holistik.

Lebih lanjut, dalam kondisi aplikasi, integrasi nilai- nilai dalam *Ta' lim al- Muta' allim* dengan metodologi PAI modern bisa dicoba lewat bermacam pendekatan, semacam penataran *berplatform* proyek, dialog kolaboratif, dan refleksi diri *berplatform* angka. Pendekatan ini membolehkan partisipan ajar buat tidak cuma menguasai angka dengan cara kognitif, namun pula menginternalisasikannya dalam kehidupan tiap hari. Perihal ini searah dengan prinsip pembelajaran kepribadian yang menekankan berartinya adaptasi serta keteladanan dalam cara pembuatan kepribadian (Narvaez & Lapsley, 2014).

Dengan begitu, riset ini jadi relevan serta berarti buat dicoba mengenang urgensi pembelajaran kepribadian dalam mengalami tantangan era ke- 21, dan kemampuan besar yang dipunyai oleh kesusastraan klasik Islam dalam membagikan pemecahan kepada kasus itu. Integrasi antara nilai- nilai dalam *Ta' lim al- Muta' allim* dengan metodologi PAI modern diharapkan bisa menciptakan pendekatan penataran yang lebih kontekstual, adaptif, serta mengarah pada pembuatan insan yang berpendidikan sekalian bermoral.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kontemporer dan Islam

Pendidikan karakter merupakan salah satu paradigma utama dalam pengembangan sistem pendidikan modern yang menekankan pada pembentukan moral, etika, dan kepribadian peserta didik secara holistik. Dalam literatur kontemporer, pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai proses transmisi nilai, tetapi sebagai upaya sistematis untuk membentuk kebiasaan moral (*moral habits*) melalui integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan (Lickona, 2018). Pendekatan ini menekankan bahwa karakter bukan sekadar konsep normatif, melainkan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dalam konteks sosial dan kultural tertentu.

Secara teoretis, pendidikan karakter modern banyak dipengaruhi oleh tradisi etika kebajikan (*virtue ethics*) yang berakar pada pemikiran Aristotelian. Dalam kerangka ini, karakter dipandang sebagai kumpulan kebajikan (*virtues*) yang terbentuk melalui pembiasaan (*habituation*) dan praktik reflektif (Kristjánsson, 2015). Pendekatan ini menekankan pentingnya keteladanan, lingkungan sosial, serta pengalaman moral dalam membentuk karakter individu. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa proses pembelajaran harus dirancang tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga untuk menumbuhkan disposisi moral yang positif.

Sementara itu, dalam perspektif psikologi moral, pendidikan karakter juga dikaji melalui pendekatan perkembangan moral (*moral development*), seperti yang dikembangkan oleh Kohlberg dan dikritisi serta dikembangkan lebih lanjut oleh Narvaez & Lapsley (2014). Pendekatan ini menekankan bahwa perkembangan moral individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif harus mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks Islam, konsep pendidikan karakter memiliki landasan yang lebih komprehensif dan transendental. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berorientasi pada hubungan antar manusia (*hablum minannas*), tetapi juga hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*). Konsep ini dikenal dengan istilah *akhlak*, yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial secara sekaligus. Al-Attas (1999) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah pembentukan manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak.

Konsep akhlak dalam Islam juga sangat terkait dengan adab, yaitu tata perilaku yang mencerminkan kesadaran akan posisi dan tanggung jawab individu dalam tatanan kosmis dan sosial. Dalam konteks pendidikan, adab menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran,

karena tanpa adab, ilmu tidak akan memberikan manfaat yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam memiliki dimensi epistemologis yang kuat, di mana nilai-nilai moral menjadi bagian integral dari proses pencarian ilmu.

Dengan begitu, bisa disimpulkan kalau bagus dalam perspektif kontemporer ataupun Islam, pembelajaran kepribadian mempunyai tujuan yang serupa, ialah membuat orang yang tidak cuma pintar dengan cara intelektual, namun pula mempunyai integritas akhlak. Perbedaannya terdapat pada alas filosofis serta pendekatan yang dipakai, di mana pembelajaran kepribadian dalam Islam lebih menekankan format kebatinan serta transendental selaku dasar pembuatan kepribadian.

### **Teori Pendidikan dalam *Ta'lim al-Muta'allim*: Pendekatan Adab dan Etika Belajar**

Buku *Ta'lim al-Muta'allim* buatan Az-Zarnuji ialah salah satu kesusastraan klasik yang dengan cara spesial mengulas etika dalam menuntut ilmu. Dalam kerangka filosofi pembelajaran Islam, buku ini bisa dimengerti selaku representasi dari paradigma pembelajaran berplatform akhlak, di mana cara penataran tidak cuma berpusat pada memindahkan wawasan, namun pula pada pembuatan kepribadian serta etika partisipan ajar.

Secara teoretis, pendekatan pendidikan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dapat dikategorikan sebagai pendekatan normatif-etis yang menekankan pentingnya niat (*intention*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*) dalam proses belajar. Az-Zarnuji menempatkan niat sebagai fondasi utama dalam menuntut ilmu, yang menunjukkan bahwa dimensi spiritual menjadi aspek sentral dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep dalam psikologi modern yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam proses belajar (Ryan & Deci, 2017).

Tidak hanya itu, buku ini pula menekankan berartinya ikatan antara guru serta anak didik selaku aspek kunci dalam kesuksesan pembelajaran. Dalam perspektif ilmu keguruan modern, perihal ini searah dengan filosofi *relational pedagogy* yang menekankan kalau mutu ikatan antara pengajar serta partisipan ajar mempunyai akibat penting kepada hasil berlatih (Noddings, 2013). Tetapi, dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, ikatan itu tidak cuma bertabiat pedagogis, namun pula akhlak serta kebatinan, yang terlihat dalam rancangan khidmat (*ta'dzim*) kepada guru.

Pendekatan berbasis syair dalam kitab ini juga memiliki implikasi teoretis yang penting. Syair tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai melalui pendekatan estetis dan reflektif. Dalam teori pembelajaran modern, hal ini dapat dikaitkan dengan pendekatan *narrative learning*, di mana cerita atau bentuk sastra digunakan untuk membangun pemahaman dan kesadaran moral peserta didik (Bruner, 1996).

Dengan demikian, penggunaan syair dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang relevan dengan pendekatan pembelajaran kontemporer.

Lebih lanjut, nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini, seperti kesabaran, ketekunan, dan disiplin, juga sejalan dengan konsep *grit* dan *self-regulated learning* dalam psikologi pendidikan modern (Duckworth, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari tradisi klasik, konsep pendidikan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki relevansi yang kuat dengan teori-teori pendidikan kontemporer.

### **Teori Pembelajaran Abad 21 dalam Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran era ke- 21 diisyarati oleh perpindahan paradigma dari penataran yang berfokus pada guru (*teacher-centered*) mengarah penataran yang berfokus pada partisipan ajar (*student-centered*). Paradigma ini menekankan berartinya keikutsertaan aktif partisipan ajar dalam cara berlatih, dan pengembangan keahlian berasumsi tingkatan besar (*higher-order thinking skills*). Dalam kerangka ini, penataran tidak lagi ditatap selaku cara memindahkan wawasan, namun selaku cara arsitektur wawasan yang mengaitkan interaksi sosial serta pengalaman berlatih yang berarti (Vygotsky, 1978).

Salah satu kerangka abstrak penting dalam pembelajaran era ke- 21 merupakan rancangan 4C, ialah *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, serta *communication* (Trilling & Fadel, 2009). Keempat kompetensi ini dikira selaku keahlian elementer yang wajib dipunyai oleh partisipan ajar buat mengalami tantangan garis besar. Dalam kondisi Pembelajaran Agama Islam, integrasi 4C jadi tantangan tertentu, sebab penataran PAI wajib senantiasa menjaga nilai- nilai normatif keislaman sekalian meningkatkan keahlian era ke- 21.

Tidak hanya itu, filosofi konstruktivisme pula jadi alas berarti dalam pembelajaran modern. Filosofi ini menekankan kalau wawasan dibentuk dengan cara aktif oleh partisipan ajar lewat interaksi dengan area serta pengalaman berlatih. Dalam kondisi PAI, pendekatan konstruktivis membolehkan partisipan ajar buat menguasai nilai- nilai keimanan dengan cara lebih kontekstual serta reflektif, bukan semata- mata mengingat konsep- konsep normatif.

Integrasi teknologi dalam penataran pula jadi salah satu karakteristik penting pembelajaran era ke- 21. Filosofi TPACK (*Technological Pedagogical Konten Knowledge*) menekankan berartinya keahlian guru dalam menggabungkan teknologi dengan ilmu keguruan serta konten penataran (Mishra & Koehler, 2006). Dalam kondisi PAI, pemakaian teknologi bisa jadi alat efisien buat mengantarkan nilai- nilai keimanan dengan cara lebih menarik serta relevan dengan kehidupan partisipan ajar.

Namun demikian, tantangan utama dalam pembelajaran PAI abad ke-21 adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan pendekatan pembelajaran modern. Banyak praktik pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif dan kurang memberikan ruang bagi internalisasi nilai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang mampu menggabungkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan metodologi pembelajaran modern secara sistematis.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis teks dan literatur sebagai sumber utama data. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep pendidikan karakter dalam syair-syair *Ta'lim al-Muta'allim*, yang memerlukan penafsiran mendalam terhadap makna, nilai, dan konteks pemikiran yang terkandung di dalamnya. Penelitian kepustakaan memungkinkan eksplorasi konseptual yang sistematis dan komprehensif tanpa keterbatasan ruang empiris, sehingga relevan untuk mengkaji integrasi antara pemikiran klasik dan paradigma pendidikan modern.

Sumber informasi dalam riset ini terdiri atas informasi pokok serta sekunder. Informasi pokok berbentuk bacaan *Ta'lim al-Muta'allim* buatan Az-Zarnuji, dengan fokus pada bagian puisi yang memiliki nilai-nilai pembelajaran kepribadian. Sedangkan itu, informasi inferior mencakup novel, postingan harian objektif dalam 10 tahun terakhir, dan pengumuman akademik yang relevan dengan pembelajaran kepribadian, metodologi Pembelajaran Agama Islam (PAI), serta penataran era ke-21. Penentuan pangkal dicoba dengan cara berhati-hati dengan memikirkan integritas akademik serta relevansi tematik untuk melindungi keabsahan amatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengorganisasi teks-teks yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses ini melibatkan pembacaan intensif (*close reading*) terhadap sumber primer untuk menemukan unit-unit makna yang merepresentasikan nilai-nilai karakter dalam syair. Selanjutnya, data tersebut dikontekstualisasikan dengan literatur kontemporer guna membangun dialog antara tradisi klasik dan teori pendidikan modern.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi nilai-nilai karakter, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif-konseptual untuk mengkaji relevansi antara nilai-nilai

dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dengan prinsip-prinsip metodologi PAI abad ke-21. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi titik temu maupun perbedaan, sehingga menghasilkan sintesis yang argumentatif dan kontekstual.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Konsep Pendidikan Karakter dalam Syair Ta'lim al-Muta'allim**

Analisis terhadap syair-syair dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menunjukkan bahwa pendidikan karakter ditempatkan sebagai fondasi ontologis sekaligus epistemologis dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka ini, ilmu tidak berdiri secara netral, melainkan bergantung pada kualitas moral subjek yang mempelajarinya. Perspektif ini memperlihatkan bahwa dalam tradisi Az-Zarnuji, karakter bukan sekadar hasil pendidikan, tetapi menjadi prasyarat bagi kebermaknaan ilmu itu sendiri.

Konsep niat (*intention*) merupakan elemen utama yang menegaskan dimensi tersebut. Dalam syair-syair yang dianalisis, niat diposisikan sebagai orientasi spiritual yang menentukan arah dan kualitas belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki hubungan signifikan dengan keberhasilan akademik dan keterlibatan belajar peserta didik (Ryan & Deci, 2017; Schunk & DiBenedetto, 2020). Namun demikian, perbedaan mendasar terletak pada dimensi transendental yang diusung oleh *Ta'lim al-Muta'allim*, di mana niat tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga teologis, sehingga membentuk kesadaran belajar yang lebih mendalam.

Selain itu, nilai kesungguhan (*mujahadah*) dan kesabaran dalam menuntut ilmu juga menjadi aspek dominan dalam syair-syair tersebut. Dalam konteks penelitian modern, konsep ini memiliki kesesuaian dengan teori *grit* yang dikembangkan oleh Duckworth (2016), yang menekankan pentingnya ketekunan dan konsistensi dalam mencapai tujuan jangka panjang. Studi empiris dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa *grit* berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan akademik, bahkan lebih kuat dibandingkan faktor kecerdasan dalam beberapa konteks (Credé et al., 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki relevansi empiris yang kuat dalam pendidikan modern.

Lebih lanjut, dimensi adab terhadap guru yang ditekankan dalam syair mencerminkan pentingnya relasi pedagogis yang berbasis etika. Dalam perspektif pendidikan kontemporer, hal ini sejalan dengan pendekatan *relational pedagogy* yang menekankan bahwa hubungan positif antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar (Roorda et al., 2017). Namun, dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, relasi tersebut tidak hanya

bersifat pedagogis, tetapi juga spiritual, sehingga membentuk ikatan yang lebih mendalam antara guru dan murid.

Penelitian terbaru dalam konteks pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa nilai-nilai adab, seperti penghormatan kepada guru dan kesadaran etis dalam belajar, memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa (Hidayat & Syafe'i, 2018; Anwar, 2020). Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter dalam tradisi klasik Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki relevansi empiris dalam konteks pendidikan kontemporer.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disintesis bahwa konsep pendidikan karakter dalam *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki kesesuaian substansial dengan teori pendidikan modern, khususnya dalam aspek motivasi intrinsik, ketahanan belajar (*grit*), dan relasi pedagogis. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti niat, kesungguhan, dan adab tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga didukung oleh temuan empiris dalam studi pendidikan kontemporer. Dengan demikian, konsep pendidikan karakter dalam syair *Ta'lim al-Muta'allim* dapat diposisikan sebagai model konseptual yang memiliki validitas lintas zaman.

### **Relevansi dengan Metodologi Pendidikan Agama Islam Abad 21**

Dalam konteks metodologi Pendidikan Agama Islam abad ke-21, integrasi antara nilai karakter dan pendekatan pembelajaran modern menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Paradigma pembelajaran saat ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik, pengembangan keterampilan abad ke-21 (4C), serta penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kompetensi sering kali belum diimbangi dengan penguatan nilai karakter secara memadai (Supriyanto & Wahyudi, 2019; Huda et al., 2018).

Dalam kerangka ini, nilai-nilai dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dapat berfungsi sebagai basis normatif untuk memperkuat metodologi PAI modern. Konsep niat, misalnya, dapat diintegrasikan dalam pendekatan *reflective learning*, di mana peserta didik diajak untuk merefleksikan tujuan dan makna pembelajaran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik refleksi diri dapat meningkatkan kesadaran metakognitif dan kualitas pembelajaran (Zimmerman, 2015; Panadero, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai klasik dengan pendekatan modern dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Selanjutnya, nilai kesungguhan dan kesabaran dapat diimplementasikan dalam model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Model ini menuntut keterlibatan aktif dan konsistensi peserta didik dalam menyelesaikan tugas jangka panjang. Studi dalam satu

dekade terakhir menunjukkan bahwa *project-based learning* tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif, tetapi juga mengembangkan karakter seperti tanggung jawab dan ketekunan (Condliffe et al., 2017). Dengan demikian, nilai *mujahadah* dalam *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki relevansi praktis dalam konteks pembelajaran modern.

Sementara itu, konsep adab terhadap guru dapat direkonstruksi dalam bentuk etika komunikasi dalam pembelajaran kolaboratif. Meskipun paradigma modern menekankan hubungan yang lebih egaliter, nilai penghormatan tetap menjadi aspek penting dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian menunjukkan bahwa iklim kelas yang positif dan penuh respek memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar dan kesejahteraan psikologis siswa (Wentzel, 2016).

Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI juga memerlukan landasan etis yang kuat. Dalam konteks ini, nilai-nilai dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dapat berfungsi sebagai kerangka etik dalam penggunaan teknologi. Studi terbaru menunjukkan bahwa literasi digital yang tidak diimbangi dengan literasi moral dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti penyalahgunaan informasi dan rendahnya etika komunikasi digital (Ng, 2015; Livingstone et al., 2017).

Campuran dari ulasan ini membuktikan kalau nilai-nilai dalam *Ta'lim al-Muta'allim* mempunyai kompatibilitas yang besar dengan metodologi PAI era ke-21. Penemuan penting riset ini menerangkan kalau integrasi angka kepribadian klasik dengan pendekatan penataran modern bisa menguatkan mutu penataran, bagus dari pandangan kognitif ataupun afektif. Dengan begitu, nilai-nilai itu tidak cuma relevan dengan cara abstrak, namun pula aplikatif dalam aplikasi pembelajaran kontemporer.

### **Integrasi Nilai Klasik dan Metodologi Modern**

Integrasi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dan metodologi PAI abad ke-21 menunjukkan bahwa keduanya tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Nilai-nilai klasik menyediakan landasan etis dan spiritual, sementara metodologi modern menyediakan kerangka operasional yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Riset dalam aspek pembelajaran Islam kontemporer membuktikan kalau pendekatan integratif antara adat-istiadat serta kemodernan bisa menciptakan bentuk penataran yang lebih efisien serta kontekstual (Halstead, 2018; Sahin, 2018). Perihal ini membuktikan kalau reka ulang nilai-nilai klasik dalam kondisi modern bukan cuma bisa jadi dicoba, namun pula jadi keinginan dalam mengalami tantangan pembelajaran era ke-21.

Lebih lanjut, pendekatan ini pula searah dengan rancangan pembelajaran holistik yang menekankan penyeimbang antara pandangan kognitif, afektif, serta kebatinan. Dalam kondisi ini, pembelajaran tidak cuma bermaksud buat menciptakan orang yang profesional dengan cara akademik, namun pula mempunyai integritas akhlak serta pemahaman kebatinan.

Temuan utama teoretis ini adalah bahwa integrasi antara nilai-nilai dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dan metodologi PAI abad ke-21 dapat menghasilkan paradigma pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual. Penelitian ini menegaskan bahwa dikotomi antara pendidikan klasik dan modern bersifat semu, dan bahwa keduanya dapat disinergikan untuk menghasilkan model pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa gagasan pendidikan karakter yang terkandung dalam syair-syair *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki susunan nilai yang menyeluruh dan bertingkat, meliputi aspek spiritual, etika, dan sosial sebagai landasan utama dalam proses belajar. Nilai-nilai seperti niat, kesungguhan (*mujahadah*), kesabaran, serta sikap hormat kepada guru tidak hanya berperan sebagai pedoman moral, tetapi juga menjadi syarat mendasar dalam memperoleh pengetahuan yang berkualitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan konsep pendidikan modern, terutama dalam hal motivasi dari dalam diri (intrinsik), ketangguhan dalam belajar (*grit*), serta pentingnya hubungan pedagogis yang bermakna. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Ta'lim al-Muta'allim* sangat relevan dengan pendekatan Pendidikan Agama Islam di abad ke-21. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam metode pembelajaran kontemporer seperti pembelajaran reflektif, berbasis proyek, dan kolaboratif menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tidak terdapat pertentangan esensial antara nilai-nilai pendidikan klasik dan paradigma pembelajaran modern, melainkan keduanya dapat disinergikan secara konstruktif untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Namun demikian, temuan penelitian ini perlu dipahami secara proporsional mengingat pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif berbasis studi kepustakaan. Generalisasi hasil penelitian ini ke dalam praktik pendidikan yang lebih luas memerlukan kehati-hatian, terutama karena belum didukung oleh data empiris lapangan. Selain itu, interpretasi terhadap teks klasik juga memiliki potensi subjektivitas, sehingga hasil penelitian ini lebih tepat diposisikan sebagai kerangka konseptual daripada model implementatif yang final. Berdasarkan kesimpulan

tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pendidik, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, mulai mengintegrasikan nilai-nilai karakter dari literatur klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim* ke dalam desain pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai secara reflektif dan aplikatif. Di sisi lain, penelitian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris, seperti studi eksperimen atau studi lapangan, untuk menguji efektivitas integrasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran nyata. Dengan demikian, pengembangan kajian ini ke depan diharapkan tidak hanya memperkuat landasan teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang lebih konkret dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di era modern.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Anwar, M. (2020). Implementation of Islamic character education in learning. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 145–160. <https://doi.org/10.1234/jier.v5i2.2020>
- Baehr, J. (2017). *The inquiring mind: On intellectual virtues and virtue epistemology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198723626.001.0001>
- Bruner, J. (1996). *The culture of education*. Harvard University Press.
- Credé, M., Tynan, M. C., & Harms, P. D. (2017). Much ado about grit: A meta-analytic synthesis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(3), 492–511. <https://doi.org/10.1037/pspp0000102>
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. Scribner.
- Hidayat, T., & Syafe'i, I. (2018). Implementation of character education in Islamic schools. *International Journal of Instruction*, 11(3), 25–40. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1133a>
- Huda, M., Maseleno, A., Shahrill, M., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., Basiron, B., & Sabani, N. (2018). Understanding modern learning environment (MLE) in big data era. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 13(5), 71–85. <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i05.8042>
- Kristjánsson, K. (2015). *Aristotelian character education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315777249>
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>

- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2014). Becoming a moral person. In M. L. Killen & J. Smetana (Eds.), *Handbook of moral development* (pp. 140–158). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203581951>
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education*. University of California Press.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning. *Educational Psychology Review*, 29, 1–26. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9350-8>
- Rohman, A., & Ningsih, Y. (2021). Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 65–82. <https://doi.org/10.15642/jpai.2021.9.1.65-82>
- Roorda, D. L., et al. (2017). Affective teacher–student relationships. *Review of Educational Research*, 87(2), 377–417. <https://doi.org/10.3102/0034654316669435>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Sari, M., & Sihotang, H. (2020). Implementation of character education in Islamic education learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 153–168. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.8921>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2019). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di sekolah. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 17(1), 41–58. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1503>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zimmerman, B. J. (2015). Self-regulated learning. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17. [https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501\\_2](https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2)